

# **Analisis Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga**

Oleh:

Nur Chasanah, Drs. Herbasuki Nurcahyanto, MT

**Departemen Ilmu Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRAK**

Analisis Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga merupakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dengan segala potensi yang dimilikinya. Desa Wisata Tingkir Lor adalah desa wisata di Salatiga yang telah diresmikan sejak tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pengelolaan serta mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor belum berjalan dengan baik karena masih ada permasalahan di perencanaan yaitu pembutan rencana anggaran yang belum jelas. Pengorganisasian, yaitu pembagian dan pengelompokan pekerjaan masih belum sesuai, distribusi wewenang belum berjalan dengan baik karena SK Kepengurusan organisasi tidak jelas dan kurangnya koordinasi. Pengarahan, yaitu kurangnya partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan yang diberikan oleh DISBUDPAR. Pengawasan, yaitu belum adanya standar pengawasan yang ditetapkan. Faktor pendorong: potensi area persawahan yang dijadikan tempat kegiatan *outbound*, keberadaan makam Kyai Abdul Wahid. Faktor penghambat: rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya kerjasama, rendahnya kualitas SDM, kurangnya komitmen dari pemerintah.

Kata Kunci: Analisis, Penelolan, Desa Wisata

# *Analysis Management of Tingkir Lor Tourism Village in Salatiga City*

By:

Nur Chasanah, Drs. Herbasuki Nurcahyanto, MT

**Departemen Ilmu Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Analysis of Management of Tingkir Lor Tourism Village in Salatiga City is an effort to improve the welfare of the village community with all its potential. Tingkir Lor Tourism Village is a tourist village in Salatiga which has been inaugurated since 2015. The purpose of this study is to analyze the management process and find out the driving factors and inhibiting factors of the management of Salatiga Tingkir Lor Tourism Village. This study uses qualitative methods with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the management process of Tingkir Lor Tourism Village has not gone well because there are still problems in planning, namely the unclear budget plan. Organizing, namely the division and grouping of work is still not appropriate, the distribution of authority has not gone well because the Decree on Organizational Management is unclear and lack of coordination. Actuating, namely lack of participation in the implementation of training activities provided by DISBUDPAR. Controlling, that is, the absence of the supervisory standards set. Supporting factors: the potential of the rice fields that are used as outbound activities, the whereabouts of Kyai Abdul Wahid's tomb. Inhibiting factors: low community participation, lack of cooperation, low quality of human resources, lack of commitment from the government.*

*Keywords: Analysis, Management, Tourism Village*

## A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu kunci dari pengembangan, kesejahteraan dan kemakmuran. Sektor Pariwisata sendiri sering dipandang sebagai sumber pendapatan bagi sebuah negara. Kegiatan pariwisata mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja dibidang pariwisata. Semua itu akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada dan juga meningkatkan jumlah kesempatan kerja. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu pulau dengan banyak obyek pariwisata yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di setiap daerahnya mempunyai potensi alam yang berbeda-beda. Kekayaan dan keindahan alam Indonesia tersebut akan dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kota Salatiga dikenal sebagai kota transit di Provinsi Jawa Tengah bagi para wisatawan, yang dikelilingi oleh jalur kota-kota daerah tujuan wisata seperti Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Klaten, Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali. Kota salatiga memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata di Indonesia. Pembangunan objek wisata di Kota Salatiga dapat diciptakan dengan melakukan atraksi-atraksi yang bersifat

menghibur. Selain itu juga mempunyai daya tarik dan keunikan yang tidak dijumpai di daerah lain, antara lain pada Kecamatan Sidorejo, Kecamatan Tingkir dan Kecamatan Sidomukti dengan latar belakang pemandangan yang indah berupa Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Payung Rong. Pengembangan pariwisata di Kota Salatiga mulai serius digarap dengan cara memaksimalakan semua potensi yang ada selain itu juga dilakukan memperbanyak *event-event* hiburan mulai dari skala kecil hingga nasional. Salah satunya yaitu dengan memperkenalkan drumblek sebagai hasil kreativitas asli Kota Salatiga. Di daerah Kecamatan Tingkir Lor juga ada pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan adanya sebuah desa wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kota Salatiga**

| Tahun | Pengunjung Wisata |             | Jumlah Pengunjung | Persentase |
|-------|-------------------|-------------|-------------------|------------|
|       | Domestik          | Mancanegara |                   |            |
| 2013  | 335.841           | 400         | 336.241           | 0%         |
| 2014  | 366.947           | 409         | 367.356           | 8%         |
| 2015  | 403.865           | 463         | 404.328           | 9%         |
| 2016  | 465.138           | 502         | 465.640           | 13%        |
| 2017  | 467.279           | 536         | 467.815           | 0,3%       |

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Salatiga  
Tahun 2018

Pengembangan destinasi wisata di Kota Salatiga dilakukan dengan cara pengakatan potensi lokal dengan berupa adanya desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pembangunan fasilitas pendukung wisatanya untuk dijadikan sebagai objek wisata. Desa Tingkir Lor Kota Salatiga mulai berkembang menjadi desa wisata pada tahun 2002 dan telah diresmikan pada tahun 2015. Awal dari pembuatan keputusan untuk menjadikan sebuah desa wisata karena dari banyaknya kunjungan pembeli hasil kerajinan konveksi terbesar yang ada di desa ini.

Desa wisata Tingkir Lor dalam 2 (Dua) Tahun terakhir yaitu Tahun 2016 dan Tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah wisatawan (pengunjung) yang cukup signifikan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Pada tahun 2016 jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Tingkir Lor sebanyak 2.570 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 6 orang, sedangkan pada tahun 2017 jumlah wisatawan nusantara yang

berkunjung ke Tingkir Lor sebanyak 2.885 orang atau meningkat 12,25 % dan wisatawan mancanegara sebanyak 103 orang atau meningkat 58,25 %.

Proses pengelolaan desa wisata Tingkir Lor di Kota Salatiga seiring berjalannya waktu dapat diketahui bahwa masih terdapat permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaannya yaitu:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan desa wisata Tingkir Lor
2. Pemerintah di Kota Salatiga kurang memperhatikan dan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang bagi proses pengelolaan desa wisata Tingkir Lor seperti sosialisasi dan pelatihan khusus pengelolaan yang baik bagi masyarakat.
3. Belum maksimalnya keterlibatan stakeholders pada proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sehingga proses pengelolaan terlihat berjalan sendiri-sendiri.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendorong pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga?

## Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendorong pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Administrasi Publik

Menurut Chandler & Plano dalam Keban (2004:3), mengatakan bahwa Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik.

Menurut John M. Piffner dan Robert V. Presthus dalam Inu Kencana Syafie (2006:23-24): (1) Administrasi publik meliputi implementasi kebijaksanaan pemerintah yang telah ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik. (2) Administrasi Publik dapat didefinisikan koordinasi usaha-usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah. Hal ini terutama meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah. (3) Secara global, administrasi publik adalah suatu proses yang bersangkutan dengan pelaksanaan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah,

penarahan kecakapan, dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap usaha sejumlah orang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa administrasi publik merupakan kerjasama sekelompok orang atau lembaga dalam menjalankan tugas pemerintahan untuk memenuhi kebutuhan publik secara efektif dan efisien.

### 2. Paradigma Administrasi Publik

Menurut Nicholas Henry dalam Inu Kencana Syafie (2006:) memilah-milah bahwa ada 5 (lima) kelompok corak berpikir para pakar tentang keberadaan Ilmu Administrasi Publik, yaitu sebagai berikut:

- a. Dikotomi Politik dan Administrasi
- b. Prinsip-prinsip Administrasi Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik
- c. Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi
- d. Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik

Paradigma menurut Henry tersebut, masih ada pergeseran paradigma dalam administrasi publik Islamy dalam Suwitri (2008:16) adapun pergeseran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Reinventing Government*
- b. *Good Governance*

### 3. Manajemen Publik

Menurut G.R.Terry dalam Umam (2013:15) mendefinisikan manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

Menurut Harbani Pasolong (2013:83), manajemen publik adalah suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi, dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing* dan *controlling* satu sisi, dengan SDM, keuangan fisik, informasi dan politik disisi lain.

Menurut Overman dalam Keban (2004:85) manajemen publik merupakan suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi dan merupakan gabungan dari fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* satu sisi, dengan sumberdaya manusia, keuangan, fisik, informasi dan politik disisi lain.

Menurut George Terry (1964) dalam bukunya yang berjudul "*Principle of Management*", manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan

melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

#### Fungsi-Fungsi Manajemen menurut Beberapa Ahli

| Nama Ahli                      | Fungsi-Fungsi Manajemen   |
|--------------------------------|---|
| George R.Terry                 | <i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>                                       |
| Henry Fayol                    | <i>Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>                        |
| Harold Koontz & Cyril O'donnel | <i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling</i>                             |
| Luther Gullick                 | <i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting</i>      |
| Ernest Dale                    | <i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Innovating, Representating, Controlling</i> |
| The Liang Gie                  | <i>Planning, Diction Making, Directing, Coordinating, Controlling, Improving</i>          |
| Prajudi Atmosudirdjo           | <i>Planning, Organizing, Directing/Actuating, Controlling</i>                             |
| Siagian                        | <i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling</i>                                      |
| Winardi                        | <i>Planning, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communication, Controlling</i> |
| Jhon R. Beislina               | <i>Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>                        |
| William H.Newman               | <i>Planning, Organizing, Assembling Resources, Directing, Controlling</i>                 |

#### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan bagian terpenting dari sebuah kesuksesan, karena perencanaan adalah langkah pertama sebelum manajer melakukan pengorganisasian, kepemimpinan evaluasi dan lainnya.

Menurut George. R. Terry mendefinisikan perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hasibuan, 2006 : 92).

#### b. Pengorganisasian

*Organizing* berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang di integrasikan

sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terkait oleh hubungan terhadap keseluruhan.

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Hasibuan, 2006 : 119).

#### **c. Pengarahan**

Menurut G.R Terry, pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Hasibuan, 2006 : 183).

Menurut Koontz dan O'Donnel, pengarahan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif untuk tujuan yang nyata (Hasibuan, 2006 : 183).

#### **d. Pengawasan**

Fungsi pengendalian adalah fungsi terakhir dari proses manajemen, sangat penting dan sangat menentukan

pelaksanaan proses manajemen, dengan demikian peranan pengendalian ini sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan suatu rencana. Menurut George R. Terry dalam (Hasibuan 2006:242) pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.

#### **4. Pariwisata**

Menurut Deddy Prasetya Maha Rani dalam Gamal Suwantoro SH (2014: 12) Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, politik, sosial, budaya. Menurut Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

#### **5. Desa wisata**

Nurhayati dalam Made Antara (2015:13) desa wisata adalah suatu bentuk integritas antar atraksi, akomodasi,

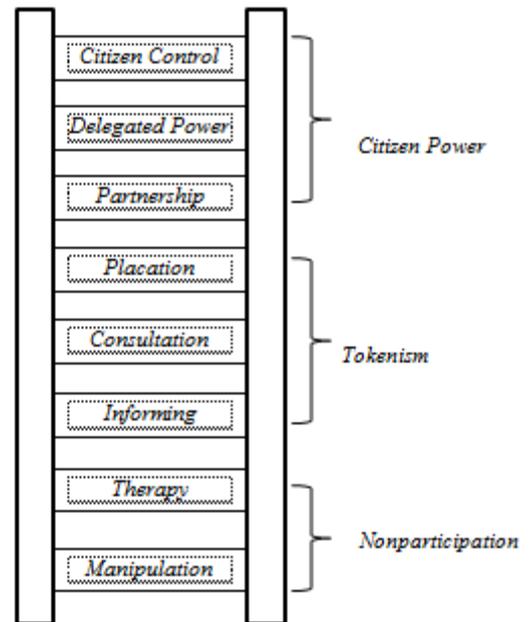
dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

## 6. Partisipasi

Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2013:81) partisipasi didefinisikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.

Laksana (2013:61) menyebutkan bahwa secara sederhana partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam proses pembangunan. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seseorang, kelompok atau masyarakat dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang dapat menunjang keberhasilan dari sebuah proyek atau program pembangunan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat menurut Arnstein dalam Ainur Rohman (2009: 47) sebagai berikut:



## C. MOTODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan situs penelitian di Kelurahan Tingkir Lor Kota Salatiga. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uraian kata-kata teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data.

## D. PEMBAHASAN

### Proses Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga

Proses Pengelolaan Pariwisata merupakan suatu kegiatan pengelolaan kepariwisataan yang melibatkan partisipasi dari masyarakat, pemerintah serta swasta yang dimulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Menurut teori manajemen menurut, George Terry

dalam Syafiie (2006:49), manajemen atau pengelolaan merupakan kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu proses bagaimana organisasi mencapai tujuan secara sistematis berdasarkan kebijakan yang digunakan untuk menghasilkan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan. Perencanaan dilakukan melalui menentukan, menentukan perencanaan anggaran, menentukan skala prioritas .

##### 1. Menentukan tujuan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga dalam mengelola desa wisata Tingkir Lor sudah menentukan tujuan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari tujuannya yaitu meningkatkan jumlah wisatawan di Kota Salatiga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pengembangan industri konveksi serta potensi lokal yang dimiliki Desa Wisata Tingkir Lor.

##### 2. Menentukan perencanaan anggaran

Mengingat masih kurangnya anggaran untuk pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor. Anggaran yang diterima Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga terlalu kecil, bahkan untuk

anggaran pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dari pemerintah kota cenderung kurang. Keterbatasan anggaran untuk melakukan promosi obyek wisata, menyebabkan dinas harus bekerja ekstra untuk mendapatkan anggaran. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga melakukan kerjasama dengan OPD-OPD terkait.

##### 3. Menentukan skala prioritas

Skala prioritas yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga untuk saat ini yaitu penataan atau pengembangan manajemen kelembagaan yang ada di Desa Wisata Tingkir Lor. Penataan manajemen kelembagaan ini diharapkan dapat memperbaiki kinerja pengelola Desa Wisata Tingkir Lor sehingga dapat mengembangkan desa wisata dan menarik pengunjung atau wisatawan yang lebih banyak.

#### **b. Pengorganisasian**

Pengorganisasian merupakan proses penetapan sumber daya manusia kedalam tugas-tugas melalui penentuan dan pengelompokan pekerjaan, menetapkan dan melimpahkan wewenang, agar saling bekerjasama dan agar rencana yang telah dibuat dapat terintegrasi dengan baik guna mencapai tujuan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian dan pengelompokan pekerjaan, distribusi wewenang dan koordinasi.

### 1. Pembagian dan pengelompokan pekerjaan

Organisasi pengelola desa wisata yang dibentuk DISBUDPAR belum berjalan dengan baik karena anggotanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga pembagian dan pengelompokan pekerjaan masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

### 2. Distribusi wewenang

Distribusi wewenang pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dapat dikatakan belum sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini dapat diketahui dengan belum jelasnya pemberian otoritas atau wewenang dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan karena tidak adanya SK Kepengurusan organisasi pengelola desa wisata.

### 3. Koordinasi

Proses koordinasi belum dilakukan dengan baik, hal ini dapat diketahui dari kurangnya bentuk koordinasi yang dilakukan antara pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kelurahan Tingkir Lor, pengelola desa wisata serta masyarakat. Belum terjadinya koordinasi yang baik antar pihak dalam proses pengelolaan desa wisata tingkir lor memberikan dampak kurang berjalannya kegiatan yang dilakukan.

### **c. Pengarahan**

Pengarahan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk

membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan melalui komunikasi serta memberikan motivasi kepada semua anggota yang telah diberi tugas agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan dilakukan melalui pemberian motivasi, pengembangan potensi dan mengupayakan partisipasi.

#### 1. Pemberian motivasi

Motivasi yang diberikan bertujuan untuk memberikan bentuk dukungan atau semangat supaya masyarakat terus melakukan kegiatan-kegiatan pengelolaan potensi yang ada di Desa Wisata Tingkir Lor. Bentuk motivasi yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga yaitu dengan memberikan arahan mengenai penataan tempat usaha masyarakat sekitar. Penataan dilakukan dengan cara memisahkan antara tempat untuk produksi serta tempat untuk menaruh barang yang sudah jadi dan siap untuk dipasarkan. Penataan usaha yang baik diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung maupun membeli hasil produk yang ada.

#### 2. Pengembangan potensi

Pengembangan potensi yang sudah dilakukan di Desa Wisata Tingkir Lor yaitu peningkatan mutu kualitas hasil usaha-usaha yang ada. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Salatiga pada tahun akan mencoba melakukan pengembangan potensi dengan memanfaatkan aliran sungai Cengek. Aliran sungai Cengek akan coba dikembangkan menjadi destinasi *river tubing* yang akan mengundang wisatawan datang berkunjung

### 3. Mengupayakan partisipasi

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam penelolan Desa wisata Tingkir Lor ini dapat dibuktikan dengan kurang berhasilnya pelatihan yang diberikan oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga mengatakan masyarakat Kelurahan Tingkir Lor cukup aktif pada saat adanya pelatihan yang dilakukan akan tetapi setelah pelatihan itu selesai hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Masyarakat Tingkir Lor cenderung akan menjalan kegiatan seperti biasa sebelum adanya pelatihan yang dilakukan.

#### **d. Pengawasan**

Pengawasan adalah proses pengamatan berbagai faktor dalam organisasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengendalian untuk menilai hasil pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan sesuai rencana, dan melakukan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Pengawasan dilakukan melalui menentukan standar pengawasan,

mengidentifikasi hambatan, dan melakukan upaya.

### 1. Mentukan standar pengawasan

Standar pengawasan dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor belum dibuat atau ditetapkannya secara pasti. Pengawasan langsung maupun tidak langsung belum begitu dilakukan mulai dari pihak Kelurahan Tingkir Lor namun dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga.

### 2. Mengidentifikasi hambatan

Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor kaitanya dengan penyimpangan atau hambatan yang terjadi terletak pada tidak berjalannya kepengurusan organisasi pengelola desa wisata serta rendahnya partisipasi masyarakat serta kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan desa wisata. Rendahnya partisipasi dan kepedulian masyarakat dalam kegiatan pengelolaan desa wisata dapat dilihat dengan masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor melakukan kegiatan tersebut atas dasar arahan atau ajakan dari pihak kelurahan maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga.

### 3. Melakukan upaya

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga mengatasi hambatan yang ada melakukan upaya pengarahan serta motivasi kepada masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan desa wisata dengan

baik serta memberikan pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta melakukan pendampingan dalam proses kegiatan pengelolaan.

## **Faktor Pendorong dan Penghambat Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga**

### **a. Faktor Pendorong**

- Adanya potensi alam persawahan yang berlatar belakang Gunung Merbabu dapat menjadi daya tarik wisatawan serta dapat dijadikan sebagai kegiatan *outbound* tentang tata cara menanam padi.
- Keberadaan makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebar agama Islam di Kota Salatiga menjadikan Desa Wisata Tingkir Lor banyak pengunjung untuk berwisata religi atau bisa disebut pariwisata *muslim friendly*.

### **b. Faktor Penghambat**

- Kurangnya kerjasama untuk mendapatkan anggaran yang dialokasikan dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga.
- Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan desa wisata, hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat ikut melakukan kegiatan atas arahan Dinas

Kebudayaan dan Priwisata Kota Salatiga maupun Kelurahan Tingkir Lor.

- Kurangnya sumber daya manusia yang mengerti serta paham dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan desa wisata.
- Kurangnya komitmen dari pemerintah Kota Salatiga dalam kegiatan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Proses pengelolaan suatu desa wisata yang memiliki potensi lokal sangat perlu dikembangkan dengan cara mendorong potensi yang ada tersebut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Desa Wisata Tingkir Lor merupakan salah satu lokasi pengembangan potensi wisata yang ada di Kota Salatiga. Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga sayangnya belum berjalan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Perencanaan terdapat tiga aspek yang dibahas yaitu menentukan tujuan, menentukan perencanaan anggaran dan menentukan skala prioritas. Perencanaan yang dilakukan oleh DISBUDPAR sudah ada tujuan yang ditetapkan yaitu peningkatan jumlah

- wisatawan serta kesejahteraan masyarakat. Perencanaan anggaran yang dilakukan belum jelas. Skala prioritas yang ditentukan yaitu penataan manajemen dan pengembangan wisata.
2. Pengoorganisasian terdapat tiga aspek yang dibahas yaitu pembagian dan pengelompokan pekerjaan, distribusi wewenang dan koordinasi. Pembagian dan pengelompokan pekerjaan masih belum sesuai yang diharapkan. Distribusi wewenang belum berjalan dengan baik karena SK Kepengurusan organisasi tidak jelas. Koordinasi yang dilakukan masih belum berjalan dengan baik.
  3. Pengarahan/pelaksanaan terdapat tiga aspek dibahas yaitu pemberian motivasi, pengembangan potensi, dan mengupayakan partisipasi. Motivasi dilakukan dengan cara memberikan arahan maupun dorongan kepada masyarakat untuk ikut melaksanakan kegiatan pengelolaan. Pengembangan potensi dilakukan dengan cara pemanfaatan area persawahan untuk kegiatan *outbond* serta peningkatan kualitas hasil konveksi. Mengupayakan partisipasi, DISBUDPAR melakukan dengan cara memberikan pelatihan mengenai kegiatan pengelolaan desa wisata tetapi belum berhasil.

4. Pengawasan terdapat tiga aspek yang dibahas yaitu menentukan standar pengawasan, mengidentifikasi hambatan, dan menentukan upaya. Belum adanya standar pengawasan yang ditetapkan dengan jelas. Hambatan yang ditemukan yaitu tidak berjalanya organisasi pengelola desa wisata serta kualitas SDM yang tidak mempunyai latarbelakang pendidikan pariwisata untuk kegiatan pengelolaan desa wisata. Upaya yang telah dilakukan saat ini dengan cara terus memberikan masukan, dorongan maupun arahan kepada masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor terbagi menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya yaitu faktor alam serta faktor sejarah, sedangkan faktor penghambat yaitu faktor masyarakat, faktor keuangan dan faktor SDM.

#### 1. Faktor Pendorong

- a. Adanya potensi alam persawahan yang berlatar belakang Gunung Merbabu dapat menjadi daya tarik wisatawan serta dapat dijadikan sebagai kegiatan *outbound* tentang tata cara menanam padi.
- b. Keberadaan makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebar agama Islam di Kota Salatiga menjadikan

Desa Wisata Tingkir Lor banyak pengunjung untuk berwisata religi atau bisa disebut pariwisata *muslim friendly*.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya kerjasama untuk mendapatkan anggaran yang dialokasikan dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga.
- b. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan desa wisata, hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat ikut melakukan kegiatan atas arahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga maupun Kelurahan Tingkir Lor.
- c. Kurangnya sumber daya manusia yang mengerti serta paham dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan desa wisata.
- d. Kurangnya komitmen dari pemerintah Kota Salatiga dalam kegiatan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor.

## 2. Saran

Mencermati hasil penelitian yang sudah dilakukan maka, guna mendukung keberlangsungan proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga, adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. DISBUDPAR perlu terus melakukan upaya kerjasama dengan dinas-dinas terkait serta pengajuan anggaran ke segala pihak terutama pemerintah provinsi dan pusat untuk pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor.
- b. Peningkatan partisipasi masyarakat dengan cara DISBUDPAR ikut langsung dalam kegiatan pengelolaan desa wisata sehingga masyarakat tergerak untuk berpartisipasi aktif.
- c. Peningkatan kualitas SDM dengan cara DISBUDPAR melakukan pelatihan-pelatihan kemampuan dan ketrampilan dalam pengelolaan desa wisata sehingga masyarakat mampu mengelola desa wisata secara mandiri.
- d. Peningkatan komitmen Pemerintah Kota Salatiga maupun DISBUDPAR dalam kegiatan pengelolaan desa wisata dengan cara terus melakukan pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Tingkir Lor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirrullah dan Haris Budiyono. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anggara, Sahya. 2012. *Ilmu Administrasi Negara*. Bandung: Pustaka Setia
- Budi, Laksana Robert. 2013. *Pengantar Kebudayaan Sumatera Selatan*. Palembang: FKIP PGRI

- Demartoto, Argyo. 2009, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Handoko, T. Hani. 2013. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hariani, Dyah. 2013. *Asas-Asas Manajemen*. Semarang: UPT UNDIP Press.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Keban, T. Yeremias. 2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Gava Media. Yogyakarta
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko S. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Maleong.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Manullang. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Buku Obor.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabet
- Pendit, S. Nyoman. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Ridhotullah, Subekti dan Mohammad Jauhar. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rohman, Ainur, Fadillah Putra, Levi Riansyah dan Saiful Arif. 2009. *Politik, Partisipasi, dan Demokrasi Dalam Pembangunan*. Malang: Averroes Press.
- Rohman, Ainur. 2009. *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi*. Malang: Averroes Press
- Silalahi, Ulber. 2015. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung:Retika Aditama.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif & RND)*. Bandung : Alfabeta
- Supomo, R. 2018. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Yrma Widya
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sumarto, Hetifah Sj. 2009. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafiie, Inu Kencana. 2006. *Ilmu Administrasi Publik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umam, Khaerul. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia

Zakiyudin. 2013. *Teori dan Praktek Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Jurnal:

Laksana, Septyasa. 2013. Bentuk – Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* 1 (1), hal. 56 - 67.

Sook Fun Fong and May Chiun Lo. 2015. *“Community Involvement And Sustainable Rural Tourism Develompent: Prspective From The Local Communitie”*. *European Journal of Turism Reserch*, pp: 125-146

S. Mostofa Rasoolimanesh, Christian M. Ringle, Mastura Jaafar, and T. Ramayah. 2013. *“Urban Vs Rural Destinations: Residents’ Perceptions Prticipation And Support For Tourism Development”*. *Science Diect*, 60: 147-158

Sajad Alipour Eshliki dan Mahdi Kaboudi. 2011. *“Community Perseption Of Tourism Impacts And Their Participation In Tourism Planning: A Case Study Of Ramsar, Iran”*. *Science Diect*, 36: 333-341

Made Heny Urmila Dewi. 2013. *“Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali”*. *Kawistatara*: Vol.3, 17 Agustus 2013, hal 117-226

Kalsom Kayat, Nur Farah Ain Zainuddin. 2016. *“Community-based Tourism*

*Intiative in Rural Malaysia Empowerment”*. *Science Direct*

Dimas Kurnia Purmada, Wilopo. 2016. *“Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)”*. *Studentjournal.ub.ac.id*, Vol 32, No. 2 Maret

Peraturan:

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan